

MAJALAH ADIL DAN *FRAMING* ISU KRISTENISASI DI SURAKARTA TAHUN 1969-1970

Ahmad Faidi

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

ahmadfaidi86@gmail.com

Adif Fahrizal Arifyadiputera

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

adif@gmail.com

***Abstract:** This study attempts to trace the historical roots of Muslim-Christian relations in Solo. This research is a type of library research that uses a historical approach. The material objects of this research are articles, news, and opinions published in the magazine Adil 1969-1970. Issue Framing of Christianization in Solo by Adil Magazine is carried out by synchronizing 4 major themes, namely confusion in Christian theology, the Christianization movement is a movement that is contrary to the provisions of the Government in Indonesia, Christianization threatens the people of Indonesia. Militant Muslims, and lastly is the issue of Christian closeness with Communists.*

***Keywords:** Christianization, Adil Magazine, Issue Framing*

***Abstrak:** Penelitian ini berupaya melacak akar historis hubungan Islam-Kristen di Solo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Library research yang menggunakan pendekatan historis. Objek material dari penelitian ini adalah artikel, berita, dan opini yang diterbitkan majalah Adil 1969-1970. Framing isu Kristenisasi di Solo oleh Majalah Adil dilakukan dengan cara menerangkan 4 tema besar, yakni kerancuan dalam teologi Kristen, gerakan Kristenisasi merupakan gerakan yang bertentangan dengan ketetapan Pemerintah di Indonesia, Kristenisasi mengancam kaum Muslim Militan, dan terakhir adalah isu kedekatan Kristen dengan dengan Komunis.*

***Kata Kunci:** Kristenisasi, Majalah Adil, framing Isu*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural, baik dari segi etnis, bahasa, tradisi, maupun agama. Keberagaman ini bisa menjadi kekuatan namun bisa pula menjadi bibit konflik jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu keberagaman yang rawan menimbulkan konflik tersebut adalah keberagaman agama.

Hubungan antar (pemeluk) agama di Indonesia diwarnai oleh berbagai dinamika. Hal ini terlihat terutama dalam hubungan antara umat Muslim dan Kristen. Posisi Islam dan Kristen yang sama-sama berakar pada tradisi keagamaan Abrahamik namun dengan perbedaan teologis yang mendasar membuat perselisihan di antara penganut kedua agama tak terhindarkan. Selain itu, watak

Islam dan Kristen sebagai agama misi membuat hubungan keduanya kerap diwarnai kompetisi dan kontestasi ketika bertemu di satu wilayah yang sama.

Dalam konteks Indonesia, hubungan Islam dan Kristen sering diwarnai ketegangan karena tidak bisa dilepaskan dari memori perjumpaan keduanya pada masa kolonial. Di mata sebagian umat Muslim, Kristen yang notabene dibawa orang Eropa identik dengan agama penjajah dan disebarkan untuk menundukkan umat Muslim ke dalam kuasa kolonialisme Belanda. Setelah kemerdekaan, hubungan Muslim-Kristen di Indonesia juga mengalami pasang surut.

Setelah peristiwa G-30-S 1965 dan pembersihan besar-besaran terhadap massa PKI terjadi gelombang konversi agama di sejumlah daerah yang sebelumnya menjadi basis PKI. Fenomena ini tampak jelas di eks Karesidenan Surakarta, banyak penduduk di daerah-daerah bekas basis PKI yang tergolong kaum abangan berkonversi ke Kristen untuk menghindari stigma “tidak beragama” yang diidentikkan dengan pendukung PKI. Momentum ini disambut baik oleh gereja-gereja Kristen dan menjadi pijakan bagi pihak Kristen untuk mengencarkan proses penginjilan terhadap masyarakat abangan.

Tentu, tindakan Umat Kristen menjadi hal yang positif apabila objek Kristenisasi tersebut adalah kalangan PKI yang ateis. Tetapi, persoalan ini justru memancing reaksi keras dari kalangan Islam yang memandang kaum abangan yang dicap PKI tadi sebagai bagian dari umat Muslim dan karenanya penginjilan terhadap mereka adalah upaya Kristenisasi terhadap umat Muslim. Hal ini dianggap kalangan Islam sebagai tindakan yang tidak etis dari pihak Kristen sehingga mengganggu hubungan antara umat Muslim dan Kristen pada akhir 1960-an-1970-an.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menelusuri lebih mendalam bagaimana persepsi masyarakat Muslim terhadap isu kristenisasi yang terjadi pada masyarakat Solo antara tahun 1960-an sampai 1970-an. Pengungkapan persepsi masyarakat Muslim atas upaya kristenisasi tersebut menjadi sangat penting untuk diungkap mengingat bahwa persepsi itulah yang menjadi landasan bagi lahirnya respon dan gerakan penolakan oleh masyarakat Muslim. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Kristenisasi itu dipersepsikan oleh kalangan Islam di Surakarta. Penelitian akan difokuskan pada kegiatan penginjilan yang dilakukan pihak Kristen, dan penarasian serta respon kalangan Islam terhadapnya pada periode 1969-1979. Penelitian ini akan difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut; Bagaimana kegiatan penginjilan yang dilakukan pihak Kristen di Surakarta pada periode 1969-1979?; Bagaimana penarasian yang dilakukan kalangan Islam di Surakarta lewat media massa terhadap kegiatan penginjilan pada periode 1969-1979?; dan Bagaimana respon kalangan Islam terhadap kegiatan penginjilan yang dilakukan pihak Kristen di Surakarta pada periode 1969-1979?

Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut begitu penting untuk dijawab mengingat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya yang mengupas tentang hubungan Islam dan Kristen di Solo masih sangat jarang dilakukan.

Tema tentang hubungan Islam-Kristen selalu menjadi salah satu tema yang menarik untuk dijadikan kajian. Berbagai macam seminar, symposium, dan

kajian-kajian ilmiah telah banyak dilakukan untuk mengkaji tentang dinamika hubungan Islam-Kristen dari masa ke masa. Di samping persoalan hubungan agama yang selalu menjadi isu sensual, dinamika hubungan antara Islam-Kristen yang senantiasa mengalami perubahan-perubahan juga menjadi alasan penting lainnya yang menyebabkan bermunculannya kajian-kajian Islam-Kristen dalam berbagai tinjauan dan perspektif.

Karya pertama yang mengkaji tentang hubungan Islam dan Kristen di Solo adalah karya Adif Fahrizal Arifyadiputra yang berjudul *Persaingan Islam dan Kristen di Kota Solo : sebuah Tinjauan Sejarah* yang publish di Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI) Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020. Artikel ini merupakan hasil kajian sejarah terhadap dinamika persaingan Islamisasi dan Kristenisasi di Solo pada masa orde Baru. Di samping itu, latar belakang social politik yang melingkupi proses islamisasi dan kristenisasi tersebut memunculkan kecurigaan di antara masyarakat Muslim dan Kristen di Solo¹. Tidak berbeda jauh dengan artikel tersebut, sebelumnya Adfi Fahrizal Arifyadiputra juga menulis tentang *Dinamika Hubungan Islam dan Kristen di Surakarta Tahun 1999-2000*. Tulisan yang dimuat dalam Jurnal Lembaran Sejarah Volume 11 No. 2 Tahun 2014 ini menyebutkan bahwa Hubungan Islam-Kristen di Surakarta tahun 1999-2000 dipenuhi dengan aksi solidaritas atas konflik “Penodaan Agama” di Maluku yang berujung di Pengadilan².

Artikel ketiga yang cukup relevan dengan tema penelitian ini adalah karya Khelmy Kalam Pribadi yang berjudul *Relasi Muslim Kristen: Studi Interpretatif terhadap Konstruksi Sosial Toleransi Jamaah Masjid Al-Hikmah dan Jemaat Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan Surakarta*. Karya ini merupakan kajian sosilogis terhadap relasi Muslim Kristen di Surakarta, khususnya antara jamaah Masjid Al Hikmah dengan jemaat Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan. Sebagai penelitian sosilogis, penelitian ini belum menyertakan kontek social historis terkait hubungan Islam dan Kristen di Surakarta³.

Artikel karya Stefanie Theresia Permata, dkk., yang berjudul *Umat Islam Dalam Memaknai Isu Kristenisasi Di Salatiga (Suatu Analisis Persepsi Berdasarkan Perspektif Teori Coordinated Management of Meaning)*, Cakrawala : Jurnal Penelitian Sosial Vol. 4 No. 2 2015. Artikel ini mengkaji tentang persepsi masyarakat muslim—menggunakan teori *coordinate management of meaning*—terhadap label Salatiga sebagai Kota Kristen. Pada tahap selanjutnya, persepsi umat Islam Salatiga terhadap label tersebut menimbulkan memunculkan respon berkepanjangan yang memperkuat sentiment antar Islam dan Kristen di Salatiga⁴.

¹ Adif Fahrizal Arifyadiputra, ‘Persaingan Islam Dan Kristen Di Kota Solo. Sebuah Tinjauan Sejarah’, *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3.2 (2020), 142-57 <<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4952>>.

² Adif Fahrizal, ‘Dinamika Hubungan Muslim-Kristen Di Surakarta, 1999-2000’, *Lembaran Sejarah*, 11.2 (2017), 151 <<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23809>>.

³ Khelmy Kalam Pribadi, ‘Relasi Muslim Dan Kristen (Studi Intetpretatif Tentang Konstruksi Sosial Toleransi Jamaah Masjid Al-Hikmah Dan Jemaat Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan Surakarta’ (Universitas Sebelas Maret, 2011).

⁴ Stefanie Theresia Permata and Sampoerno Siahainenia, Royke, ‘UMAT ISLAM DALAM MEMAKNAI ISU KRISTENISASI DI SALATIGA (Suatu Analisis Persepsi Berdasarkan

AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

Penelitian selanjutnya adalah *Hubungan Muslim-Kristiani Dalam Lembaga Pendidikan Di Sumatera Utara* karya Irwansyah yang dimuat pada *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies* Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017. Penelitian ini, yang dibangun atas asumsi dasar bahwa hubungan antar umat Islam dan Kristen berlangsung dalam berbagai ranah, memilih fokus kajiannya pada bagaimana relasi Muslim-Kristen dalam ranah Pendidikan⁵.

Artikel yang berjudul *Pemikiran Intelektual Muslim Tentang Kristenisasi Di Indonesia 1966-1998 Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry Dan Abujamin Roham* yang ditulis oleh Syaflin Mansur dan dipublish pada Jurnal ALQALAM Vol. 31 No. 1 (Januari-Juni) 2014 mencoba menelusuri pemikiran tokoh-tokoh Islam tentang peristiwa kristenisasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 1966-1988. Upaya-upaya Kristenisasi yang dilakukan secara sistematis pada masa Orde Baru dianggap telah menyalahi etika penyiaran agama yang pada tahap selanjutnya justru menimbulkan kecurigaan, dan rusaknya kerukunan umat beragama di Indonesia⁶.

Sedangkan artikel yang ditulis oleh Irfan Ahmad dan dipublish pada Jurnal Lembaran Sejarah Vol. 11 No. 1 April 2014 dengan judul *Agama Sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942* memosisikan agama sebagai basis perubahan dan pembaharuan sosial Masyarakat Tobelo. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, artikel ini memunculkan runtutan Panjang perubahan-perubahan sosial masyarakat Tobelo dari tahun 1966-1942 yang dilakukan oleh para Penginjil Kristen⁷.

Terakhir, Artikel M.Alie Humaedi yang berjudul *Konversi Keagamaan Pasca 1965: Mengurai Dampak Sosial Budaya Dan Hubungan Islam-Kristen Di Pedesaan Jawa* yang dipublish dalam Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 16 No. 2 2017 berupaya mengungkap jejak historis bahwa masyarakat Muslim yang notabene berafiliasi ke Partai Komunis Indonesia (PKI), khususnya di Jawa Tengah, cukup banyak di antaranya yang melakukan konversi agama ke Kristen. Peristiwa tersebut tentu semakin mempertajam konflik Islam-Kristen di Jawa Tengah⁸.

Secara umum, beberapa penelitian tentang hubungan Islam Kristen tersebut di atas, belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang bagaimana persepsi masyarakat Muslim terhadap gejala atau isu Kristenisasi yang ada di Jawa Tengah, khususnya di Surakarta. Meski dua artikel pertrama yang ditulis oleh Adif Fahrizal Arifyadiputera telah membahas tentang dinamika hubungan Islam

Perspektif Teori Coordinated Management of Meaning)', *Cakrawala*, 4.2 (2015), 287-318 <<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/49>>.

⁵ Irwansyah, 'HUBUNGAN MUSLIM-KRISTIANI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI SUMATERA UTARA', *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1.2 (2017), 164-86.

⁶ Syaflin Mansur, 'PEMIKIRAN INTELEKTUAL MUSLIM TENTANG KRISTENISASI DI INDONESIA 1966-1998 Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry Dan Abujamin Roham', *ALQALAM*, 31.1 (2014), 162-86.

⁷ Irfan Ahmad, 'Agama Sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi Di Tobelo 1866-1942', *Lembaran Sejarah*, 11.1 (2017), 83 <<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23785>>.

⁸ M. Alie Humaedi, 'Konversi Keagamaan Pasca 1965, Mengurai Dampak Sosial Budaya Dan Hubungan Islam Kristen Di Pedesaan Jawa', *Harmoni*, 16.2 (2018), 218-40 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.16>>.

Kristen di Surakarta, tetapi dua karay tersebut belum cukup spesifik mengulas bagaimana persepsi masyarakat Muslim di suarakata tentang kristeniasi tersebut. Dengan demikian, maka rencana penelitian yang berjudul Persepsi Kalangan Islam terhadap Kristenisasi di Surakarta (1969-1979) menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk memberikan landasan historis bagi pengembangan kebijakan atau metode penanganan konflik agama, Islam-Kristen, di Solo dan Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan memilih objek material berupa terbitan Majalah Adil tahun 1969-1970. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yaitu; heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi sumber (pengujian keabsahan dan keaslian sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan)⁹.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah penelusuran sumber-sumber, baik primer maupun sekunder, bagi penelitian sejarah. Pada langkah ini akan dilakukan dengan dua cara yakni *library research* dan metode wawancara. Pada *library research*, sumber-sumber primer penelitian yang akan disasar adalah berupapa koan, majalah, dan media massa lainnya yang terbit di zaman tersebut. Di samping itu, penelusuran sumber juga dilakukan pada naskah-naskah sekunder yang berupa buku atau artikel ilmiah yang membahas tentang tema-tema hubungan Islam-Kristen di Surakarta. Sedangkan wawancara akan dilakukan terhadap para aktor dan saksi sejarah yang masih terjangkau.

Pada tahap kedua, beberapa sumber yang telah didapatkan akan diuji terlebih dahulu berkenaan dengan keaslian dan keabsahan sumber dengan cara melakukan kritik sumber. Kritik sumber ini penting untuk dilakukan demi mendapatkan sumber-sumber primer yang otoritatif bagi penelitian yang akan dilakukan. Tahapan kritik sumber ini umumnya dilakukan dalam dua langkah yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal berupaya membandingkan sumber-sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber primer lainnya. Sedangkan kritik eksternal adalah untuk menguji keabsahan dan keaslian (otentisitas sumber).

Tahapan selanjutnya, setelah kritik sumber dilakukan dan telah menghasilkan sumber yang otoritatif, adalah interpretasi atau penafsiran terhadap perolehan data di lapangan. Langkah ini memiliki tujuan untuk mendapatkan kontruksi historis yang sesuai dengan rencana penelitian. Dalam konteks ini, pengimajinasian fakta-fakta, khususnya bagaimana sejarawan mampu menghubungkan antara satu fakta dengan fakta-fakta historis lainnya.

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan. Historiografi ini merupakan langkah paling terakhir dalam penulisan laporan dari hasil penelitian sejarah ini. Tentu, langkah penulisan sejarah ini dibutuhkan ketepatan penggunaan Bahasa dalam mengungkapkan kejadian sejarah di masa lalu, khususnya terkait dengan persepsi masyarakat Muslim Suarakata tentang Kristenisasi yang terjadi di Surakarta pada tahun 1969-1970.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Penerbit Ombak (Yogyakarta, 2011), p. 54.

Perkembangan Kristen di Solo sebelum Orde Baru

Kedatanga awal agama Kristen di kota Solo, yang dimulai pada masa kolonial, berawal dari gerakan pendidikan dan kesehatan pada awal abad ke-20. Menurut Wolterbeek, upaya kristenisasi di Surakarta awalnya tidak berjalan mulus dan sempat ditolak oleh pemerintah kolonial. Penolakan pemerintah kolonial tersebut dilatarbelakangi oleh kedudukan Surakarta sebagai daerah *Vorstenlanden*; daerah yang berada bawah penguasaan langsung oleh Kasunanan dan Mangkunegaran. Di samping itu, Sunan maupun Adipati Mangkunegaran saat itu juga menempati posisi kepala agama Islam di Surakarta. Konteks inilah yang menyebabkan pemerintah Kolonial melakukan pelarangan tersebut demi menjaga stabilitas politik di Surakarta.¹⁰

Adanya larangan dari pemerintah kolonial tidak menghalangi usaha pekabaran Injil di Solo. Usaha yang dilakukan dr. Scheurer membuahkan hasil. Wolterbeek menyatakan:

Di antara tahun 1900 dan 1910 agak banyak orang Solo yang dibaptiskan Pdt. Zwaan di Yogyakarta. Pdt Zwaan memerintahkan kepada mereka untuk mengadakan kelompok di kotanya. Oleh pemberitaan mengenai perkembangan tersebut Sinode Gereformeerd yang bersidang di kota Utrecht pada tahun 1905 sudah menetapkan bahwa daerah Surakarta meskipun masih terdapat larangan untuk pekabaran Injil, harus dipandang sebagai tanggung jawab para jemaat Gereformeerd.¹¹

Upaya pekabaran injil yang dimulai pada awal abad 20 ini ternyata membuahkan hasil yang signifikan. Dari tahun ke tahun, kuantitas umat kristen, baik Kristen Katolik maupun Kristen Protestan, terus meningkat secara pesat. Secara umum sampai dengan akhir masa kolonial terjadi pertumbuhan penganut Kristen Protestan yang pesat di Solo dan sekitarnya (lihat tabel). Hal demikian dapat dikatakan sebagai hasil dari usaha keras pekabaran Injil oleh zending lewat sarana layanan pendidikan dan kesehatan. Sejarawan Karel Steenbrink menyebutkan pertumbuhan serupa juga dialami Gereja Katolik. Statistik tahun 1939 menunjukkan ada 4.349 penganut Katolik di Solo. Jumlah orang Katolik dari etnis Jawa sudah melebihi penganut Katolik dari kalangan Eropa dan Indo. Orang Katolik Jawa tercatat berjumlah 2.279 orang sedangkan orang Katolik Eropa dan Indo berjumlah 2.070 orang.¹²

¹⁰ Kuntowijoyo. 2004. *Raja, Priayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915* (Yogyakarta: Ombak), hal. 38.

¹¹ Wolterbeek. 1939, hal. 198.

¹² Steenbrink, Karel. 2007. *Catholics in Indonesia 1808-1942; The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942*. (Leiden: KITLV), hal. 663.

Tabel 1
Jumlah Pemeluk Kristen dari *Gereformeerde Kerk*
di Keresidenan Surakarta 1913-1939

Tahun	Jumlah
1913	74
1918	297
1922	508
1925	945
1930	2.208
1933	3.148
1936	4.173
1938	5.115
1939	4.926

Sumber: Wolterbeek. 1939: 217, 254, 267.

Menengok sejarah kekristenan di Solo -sebagaimana di banyak daerah lainnya di Hindia Belanda- pada masa kolonial terlihat jelas bahwa kekristenan yang dibawa zending dan misi ketika itu erat kaitannya dengan proses modernisasi yang diinisiasi negara kolonial. Perluasan pendidikan yang dilakukan negara kolonial menjadi lahan yang terbuka luas untuk digarap oleh zending dan misi. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh zending dan misi sebagai alat pekabaran Injil pada gilirannya memberikan kesempatan pendidikan yang membuka jalan bagi mobilitas sosial orang pribumi. Tidak heran jika kemudian kekristenan menjadi identik dengan kemodernan, gaya hidup urban, dan status sosial yang tinggi. Kaum pribumi Kristen sedikit-banyak menikmati privilese dalam tatanan kolonial yang menimbulkan hubungan ketergantungan antara mereka dengan pemerintah kolonial.¹³ Tentu saja tidak semua orang Kristen pribumi menjadi subyek yang patuh dan setia pada tatanan kolonial. Sebagian dari mereka menyadari kedudukannya sebagai bagian dari bangsa yang terjajah dan memilih ikut terlibat dalam gerakan nasionalis.¹⁴ Walau demikian akar kekristenan di Indonesia -termasuk di Solo- yang tidak bisa dilepaskan dari kemapanan kekuasaan memengaruhi kecenderungan kaum Kristen untuk bersikap apolitis dan berdamai dengan penguasa.¹⁵ Akan tetapi ada pula perubahan penting dalam dinamika kehidupan kaum Kristen di Indonesia dengan timbulnya kehendak untuk hidup bergereja secara mandiri tanpa bergantung pada zending dan misi. Perubahan ini adalah dampak dari berakhirnya era kolonial menyusul jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Jepang tahun 1942.

¹³ Steenbrink & Tapilatu dalam Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (ed). 2008. *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden & Boston: Brill), hal. 393.

¹⁴ Lihat misalnya dalam Zakaria J. Ngelow. 1994. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

¹⁵ Diskusi dengan Pdt. Novembri Choeldahono (Pendeta Jemaat GKJ Dagen Palur) 22 April 2015 di Palur Jaten Karanganyar. Lihat juga Jan S. Aritonang. 2006. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 611.

Surakarta Masa Orde Baru

Berbicara tentang Surakarta pada masa Orde Baru tidak bisa lepas dari modernisasi atau “pembangunan” yang digulirkan pemerintah ketika itu.¹⁶ Di antara penanda proses modernisasi itu adalah meningkatnya jumlah penduduk Surakarta yang mendapatkan pendidikan formal seperti bisa dilihat pada tabel 2. Merujuk tabel ini kita bisa melihat meningkatnya jumlah penduduk Surakarta yang mengecap bangku sekolah sepanjang masa Orde Baru meskipun juga diwarnai naik-turun pada beberapa tahun. Melihat data di atas, telah terjadi kenaikan lebih dari 100% pada jumlah penduduk Surakarta yang menamatkan pendidikan di tingkat menengah dan tinggi sepanjang periode 1974-1997. Sementara itu jumlah penduduk yang tidak bersekolah menurun sebesar hampir 90% pada periode yang sama. Terkait dengan pertumbuhan sekolah formal, lembaga-lembaga Islam maupun Kristen berperan penting sebagai penyedia layanan pendidikan berupa sekolah formal tersebut.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kotamadya Surakarta di atas Usia 5 Tahun
yang Menamatkan Sekolah (1974-1997)

Tahun	Tingkat pendidikan Terakhir				
	SD	SLTP	SMTA	PT/Akademi	Tidak sekolah
1974	73.058	43.052	28.397	5.938	186.709
1979	99.232	69.260	45.165	7.261	52.634
1984	118.223	76.253	52.760	8.876	39.276
1989	114.116	88.018	65.792	14.943	27.546
1994	116.449	96.664	77.165	17.707	28.399

Sumber: *Statistik Tahunan Kotamadya Surakarta* tahun 1974-1994.

Sementara itu seiring dengan semakin massalnya pendidikan formal, jumlah penduduk buta huruf pun berkurang. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Kotamadya Surakarta Berusia di Atas 10 Tahun yang Melek Huruf Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1971 dan 1980

Tahun	Jumlah Melek Huruf	Prosentase	Jumlah Buta Huruf	Prosentase
1971	236.448	76,56%	72.410	23,44%
1980	295.994	81,06%	68.917	18,87%

Sumber: *Penduduk Jawa Tengah. Sensus Penduduk Tahun 1971 & 1980*.

Mengacu pada data di atas terjadi peningkatan jumlah penduduk melek huruf di Surakarta sebesar 4,5% sepanjang tahun 1971-1980. Sebaliknya jumlah penduduk buta huruf mengalami penurunan sebesar 4,57%.

¹⁶ Modernisasi merupakan tema besar kebijakan yang hendak dijalankan pemerintah Orde Baru di bawah konsep “pembangunan”. Tentang modernisasi dan pembangunan ini baca Moertopo, Ali. 1972. *Dasar-dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun*. Jakarta: CSIS.

Dalam hal mata pencaharian penduduk terjadi pula perubahan. Penduduk Surakarta yang menggantungkan mata pencaharian di sektor pertanian menurun secara signifikan dari tahun ke tahun.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Surakarta yang bekerja di Sektor Pertanian
Tahun 1977-1997

Tahun	Petani sendiri	Buruh tani
1977	3.136	3.643
1982	783	892
1987	364	708
1992	411	721
1997	1.061	906

Sumber: *Statistik Tahunan Kotamadya Surakarta* tahun 1977-1997 dan *Kotamadya Surakarta dalam Angka* tahun 1996-1997.

Berdasarkan tabel di atas terlihat jumlah penduduk Surakarta yang bekerja di sektor pertanian petani menurun secara signifikan. Meskipun terjadi kenaikan jumlah penduduk yang bertani pada dasawarsa 1990-an tetap masih jauh jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bertani pada tahun 1977. Menurunnya jumlah penduduk Surakarta yang bertani bisa menjadi indikasi berlangsungnya proses pengkotaan di Surakarta yang menggeser sektor pertanian sebagai sisa-sisa ciri penanda 'kedesaan'. Di sisi lain menurunnya jumlah penduduk Surakarta yang bekerja di sektor pertanian menandakan semakin berkurangnya lahan pertanian di daerah ini.

Sementara itu, pertumbuhan Surakarta sebagai menarik banyak orang untuk melakukan urbanisasi. Indikasi itu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5
Banyaknya Penduduk yang Datang ke Kotamadya Surakarta
tahun 1971-1997

Tahun	Jumlah
1971	16.633
1976	21.300
1981	20.128
1986	16.040
1991	12.050
1996	11.183

Sumber: *Statistik Tahunan Kotamadya Surakarta* tahun 1974-1995 dan *Kotamadya Surakarta dalam Angka* tahun 1996-1997.

Data tersebut memang tidak memuat informasi tentang dari mana penduduk yang datang ke kota Surakarta, namun bisa diduga bahwa banyak di antara mereka yang berdatangan dari daerah-daerah pedesaan di sekitar Surakarta. Terlihat adanya fluktuasi jumlah penduduk yang datang, bahkan memasuki dekade 1990-an terlihat adanya penurunan jumlah penduduk yang masuk dan menetap di Surakarta dibandingkan pada dekade 1970-an. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya kota Surakarta mampu menarik belasan ribu

orang untuk datang dan bermukim, yang kemungkinan besar tidak sedikit di antara mereka berasal dari daerah pedesaan pinggiran Surakarta.

Berbagai perkembangan di Surakarta yang dipaparkan di atas perlu dipahami sebagai latar dari proses Islamisasi dan Kristenisasi di kota ini. Sekalipun di satu sisi kerap dituding menghambat modernisasi, dalam konteks Indonesia masa Orde Baru agama dipandang sebagai faktor yang justru bisa mendukung jalannya “pembangunan” (baca: modernisasi) yang dimotori pemerintah.¹⁷ Secara politis, agama-agama dunia (*world religions*) dianggap sebagai mitra penting oleh pemerintah Orde Baru untuk mengikis sisa-sisa komunisme yang diidentikkan dengan atheisme dan “ketidakberagamaan”.¹⁸ Sementara modernisasi yang dimotori pemerintah Orde Baru adalah proses modernisasi yang tidak memberi ruang bagi komunisme dan kaum (yang dianggap) komunis untuk berperan di dalamnya. Dukungan pemerintah bagi perkembangan agama diharapkan akan mendatangkan dukungan dan loyalitas dari umat beragama kepada pemerintah Orde Baru. Tidak heran jika pada masa-masa awal Orde Baru program ‘pembinaan agama’ gencar didorong oleh pemerintah di daerah-daerah yang penduduknya menganut agama hanya secara nominal dan dikenal sebagai basis PKI –termasuk di Solo.¹⁹

Pelbagai perubahan yang terjadi akibat modernisasi sedikit-banyak juga mendorong masyarakat bergerak ke arah ortodoksi agama yang dipandang lebih sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Tradisi keberagamaan di Jawa yang ‘sinkretis’ amat terkait dengan lanskap pedesaan agraris yang melingkupi kehidupan masyarakat Jawa. Berbagai ritus tradisi sinkretis masyarakat Jawa seringkali berpusat di situs-situs yang lekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan seperti pohon besar, sendang (mata air), sumur, dan sebagainya.²⁰ Ritus-ritus tersebut juga erat kaitannya dengan siklus tanam masyarakat agraris. Seiring dengan perubahan zaman, manakala lahan pertanian semakin berkurang, daerah pedesaan perlahan-lahan berubah menjadi daerah urban, dan semakin banyak orang desa berpindah dan menetap di kota berbagai ritus tradisi sinkretis itu dirasa

¹⁷ Lihat misalnya studi Robert W. Hefner tentang Islamisasi di daerah pegunungan Pasuruan (Hefner, Robert W. 1987. “Islamising Java? Religion and Politics in Rural East Java”. *The Journal of Asian Studies* Vol. 46 No. 3, August 1987, hal. 533-554) dan studi Martin Rossler tentang Islamisasi di pedesaan Sulawesi Selatan, (“Islamization and The Reshaping of Identities in Rural South Sulawesi” dalam Hefner, Robert W & Patricia Horvatich. (ed). 1997. *Islam in an Era of Nation-States. Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press), hal. 275-308).

¹⁸ Yang dimaksud “ketidakberagamaan” di sini adalah kondisi yang di situ seseorang atau sekelompok orang tidak menganut suatu “agama” tertentu dalam artian agama-agama yang terorganisir terutama satu di antara 5 agama yang diakui negara (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha). Para penganut agama lokal dimasukkan dalam kategori “tidak beragama” yang dikenal pula dengan istilah “aliran kepercayaan”. Baca Picard, Michel. 2011. *Agama, Adat, and Pancasila* dalam Picard, Michel & Remy Madinier (ed). 2011. *The Politics of Religion in Indonesia. Syncretism, orthodoxy and religious contention in Java and Bali* (New York: Routledge), hal. 1-20.

¹⁹ Pranowo. 2009, hal. 151.

²⁰ Hefner, Robert W. 2011. *Where Have All The Abangan Gone? Religionization and the decline of non-standard Islam in contemporary Indonesia* dalam Picard & Madinier (ed). 2011, hal. 79.

tidak lagi relevan bagi banyak orang. Di sisi lain masyarakat yang mengalami proses pengkotaan tetap membutuhkan suatu tuntunan yang dapat membawanya berhubungan dengan sesuatu yang transenden. Di sinilah ortodoksi agama mendapatkan lahan bagi perkembangannya. Jika tradisi keberagamaan sinkretis amat terkait dengan lokalitas tertentu sebagaimana bisa dilihat dari situs-situs yang menjadi pusat ritusnya (pohon besar, sendang, sumur, dll) maka tradisi keberagamaan ortodoks dari agama-agama dunia lebih bersifat 'universal'. Ia umumnya tidak terikat dengan situs-situs lokal tertentu. Dengan kata lain menganut dan menjalankan tradisi keberagamaan ortodoks identik dengan menjadi 'modern' atau berkemajuan serta tentu saja lebih cocok bagi orang kota.²¹

Satu hal yang juga perlu diingat, modernisasi yang diinisiasi dan dimotori Orde Baru -yang di situ Islamisasi menemukan salurannya- adalah modernisasi yang secara ekonomi berorientasi pada pertumbuhan yang didorong dengan teknologi tinggi. Modernisasi semacam itu membutuhkan sumber daya manusia berupa orang-orang yang berpendidikan dan menguasai teknologi akan tetapi tidak memberi banyak ruang bagi tumbuhnya kesadaran kritis atas ketimpangan dalam struktur sosial-ekonomi. Ini masih ditambah dengan kecurigaan negara yang menganggap kesadaran semacam itu sebagai pemikiran ala komunis. Perlu dilihat bagaimana pengaruh dari konteks sosial ini terhadap corak keberagamaan yang tumbuh di Surakarta pada masa Orde Baru.

Peristiwa 1965 sebagai Latar Kristenisasi Di Surakarta

Pengumuman terbentuknya Dewan Revolusi pada 1 Oktober 1965 mendapat respon positif dari PKI Surakarta termasuk dari Wali Kota Oetomo Ramelan yang menyatakan dukungannya kepada Dewan Revolusi.²² Dukungan bagi Dewan Revolusi juga datang dari sebagian anggota militer yaitu dari Brigade Infanteri VI Divisi Diponegoro yang dipimpin Letkol Iskandar.²³ Angkatan Darat berusaha menguasai keadaan, maka pada 20 Oktober 1965 Pangdam VII/Diponegoro mengumumkan pembekuan kegiatan PKI dan Baperki (Badan Permusyawaratan Keraganegaraan Indonesia). Pembekuan ini ditanggapi para anggota dan simpatisan PKI di Solo yang tergabung dalam Serikat Buruh Kereta Api (SBKA) Surakarta dengan melancarkan pemogokan yang menyebabkan terhentinya perjalanan kereta api Jakarta-Semarang-Solo-Surabaya. Pemogokan juga terjadi di pabrik-pabrik yang serikat buruhnya dikuasai PKI. Timbulnya aksi-aksi PKI yang mendukung Dewan Revolusi memicu timbulnya konflik horisontal di Solo. Bentrokan-bentrokan terjadi antara massa PKI dengan massa anti-PKI dari kalangan nasionalis (PNI) dan Islam.²⁴

²¹ Dalam contoh kasus di daerah pedesaan Magelang misalnya, meninggalkan tradisi sinkretis seperti membuat sesajen diidentikkan dengan orang berpendidikan dan berpikiran "maju" sementara mereka yang masih menjalankan tradisi sinkretis dianggap sebagai "tiyang kuno" (orang kuno). Lihat Pranowo. 2009, hal. 256.

²² Tim Peneliti Pusat Penelitian Ekonomi dan Pembangunan FE UNS. 2007. *Evolusi Ekonomi Kota Solo* (Surakarta: PPEP FE UNS), hal. 81.

²³ Anonim. 2002. *Mosaik Otonomi Daerah, Menuju Kota Surakarta Yang Mandiri dan Berbudaya*. (Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta), hal. 49.

²⁴ *Evolusi Ekonomi Kota Solo*, hal. 81.

Situasi Solo baru dapat dipulihkan setelah Kodam Diponegoro mendatangkan pasukan RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) dari Jakarta. Setelah kedatangan pasukan RPKAD Oetomo Ramelan diberhentikan sementara dari jabatannya pada 22 Oktober 1965 dan akhirnya pada 10 November tahun yang sama ia diberhentikan secara tidak hormat.²⁵ Para anggota BPH (Badan Pemerintahan Harian) dan DPRD-GR Surakarta yang berasal dari PKI juga dipecat dari jabatannya dan ditahan, ada pula yang menghilang.²⁶ Banyak pula pegawai negeri sipil di lingkungan Kotamadya Surakarta yang menjadi anggota PKI sehingga mereka ditahan oleh pihak militer dan hal ini mengganggu jalannya pemerintahan di Solo karena akibat penahanan-penahanan tersebut praktis pegawai negeri sipil yang tersisa di pemerintah daerah Surakarta hanya tinggal kurang dari setengah jumlahnya. Pemerintahan juga sempat beberapa hari tidak berjalan karena gedung Balai Kota diduduki oleh RPKAD dan dijadikan sebagai markas sekaligus tempat tawanan sementara.²⁷

Untuk menata kembali jalannya pemerintahan di Solo maka pihak Angkatan Darat melalui Kodam VII/Diponegoro memutuskan untuk mengangkat seorang personel militer yaitu Letkol Th. J. Soemantha sebagai *Caretaker* Wali Kota Surakarta sekaligus merangkap sebagai Ketua DPRD-GR pada 25 Oktober 1965. Soemantha berusaha mengonsolidasikan kembali pemerintahan Surakarta yang kacau-balau setelah G-30-S. Ia menyusun ulang komposisi keanggotaan DPRD-GR yang sudah dibersihkan dari unsur-unsur PKI dengan menambahkan anggota dari unsur golongan karya.²⁸

Pemulihan situasi kota Solo pasca-G-30-S tidak hanya dilakukan lewat tindakan-tindakan politik. Dalam rangka stabilisasi, agama juga digunakan sebagai instrumen untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban. Penggunaan agama ini dilakukan militer lewat kegiatan indoktrinasi terhadap para tahanan politik dari PKI -atau yang di-PKI-kan.²⁹ Diasumsikan bahwa para anggota dan simpatisan PKI adalah orang-orang yang tidak beragama, oleh karena itu untuk membawa mereka kembali “ke jalan yang benar” (baca: meninggalkan PKI) maka mereka harus mendapat penanaman ajaran agama (yang diakui negara). Demikian pula masyarakat yang tidak taat beragama harus diberi penerangan tentang pentingnya agama dan didorong agar taat menjalankan ajaran agama. Inilah latar dari proses Islamisasi maupun Kristenisasi yang berlangsung di Solo pada masa Orde Baru.

Majalah Adil sebagai Benteng Kristenisasi Di Surakarta

Majalah Adil merupakan majalah sastra yang diterbitkan oleh pengurus Muhammadiyah Surakarta. Penerbitan majalah Adil diawali dengan amanat Mukhtar Muhammadiyah di Makassar yang memberikan tugas kepada pengurus Muhammadiyah Cabang Solo untuk menerbitkan majalah Adil. Mulyadi

²⁵ *Mosaik Otonomi Daerah*, hal. 49.

²⁶ Atau mungkin juga dihilangkan (baca: dibunuh).

²⁷ *Mosaik Otonomi Daerah*, hal. 50.

²⁸ *Mosaik Otonomi Daerah*, hal. 51.

²⁹ Lihat Singgih Nugroho. 2008. *Menyintas dan Menyebrang. Perpindahan Massal Keagamaan Pasca-1965 di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat), hal. 106-111.

AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

Djoyomartono, yang saat itu mewakili konsultan Muhammadiyah di Solo, ditunjuk untuk menjadi Direktur Penerbitan. Sedangkan Syamsudin Suta Makmur ditunjuk sebagai Pimpinan Redaksi, Suyitno dan Suroso Wiharjo ditunjuk sebagai korektor, dan Prof. Hamka dipilih sebagai Pelindung.

Majalah harian Adil, yang kemudian berubah menjadi majalah mingguan, memuat beberapa rubrik penting, yaitu sastra, agama, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, sejarah, cerita bergambar, olahraga, dan iklan. Akan tetapi, Rubrik sastra cenderung dominan dan mendapatkan tempat yang baik di hati pembaca. Hal demikian cukup tampak dengan banyak jenis-jenis karya sastra yang dimuat dalam majalah ini seperti puisi, cerita pendek, cerita bersambung, dan kritik sastra. Dominasi rubrik sastra tersebut terasa cukup dominan 1975, tahun ke-43 kelahiran Majalah Adil. Pada tahun ini, majalah Adil berhasil memuat 6 cerita pendek, 8 sajak, 1 buah kritik dan esai sastra. Tentu, hal demikian tidak dapat dilepaskan dari ketokohan sosok Hamka sebagai sastrawan berpengaruh kala itu.

Meski demikian, nilai utama yang diemban Majalah Adil adalah nilai-nilai keislaman dan keumatan. Sesuai dengan motonya, yaitu "Pengemban Amanat Allah-umat", majalah Adil memiliki peran besar dalam merespon dan mewacanakan kondisi-kondisi kekinian yang sedang populer di kalangan masyarakat. Salah satu contoh kongkritnya adalah dominannya wacana kristenisasi dan penolakan terhadap kristenisasi. Gerakan Kristenisasi yang sudah berlangsung sejak masa colonial, masih begitu gencar dilakukan hingga masa-masa orde baru. Kondisi inilah yang mendesak pimred dan pengelola majalah Adil untuk berperan dalam menjaga dan membentengi masyarakat Indonesia, khususnya umat islam, dari gerakan Kristenisasi. Oleh karena itu, sebagai majalah yang telah tersebar ke berbagai Kota di Indonesia seperti pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat wacana keislaman masyarakat Indonesia. Selain memuat berita-berita tentang "Ancaman Kristenisasi", karya sastra yang dimuat dalam majalah ini juga begitu kental dengan nilai-nilai keislamannya. Hal demikian cukup nampak pada judul-judul karya sastra yang pernah dimuat di Majalah Adil seperti (1) "Dosa kepada Orang Tua Siksanya di Atas Dunia" karya Dibdjo, No. 12, Th. 44, Oktober 1976; (2) "Jalan Keluar" karya Mansur Samin, No. 14, Th. 48, 1 Juni 1980; (3) "Moral di Atas Materila" karya Is dan Adi, (3) "Hukum Karma" karya Yossie Sinatra, No. 15, Th. 48, Juli 1980; (4) "Tangis Idul Fitri" karya Probo Wahyono, No. 17, Th. 48, Agustus 1980; (5) "Aku Harus Bersyukur" karya Piek Ha Es, No. 13/14, Th. 53, Juli 1985; (6) "Taqwa" karya Ssiwadi, No. 2, Th. 46, 1 Mei 1979; (7) "Israaq Mikraj" karya Toto Yulliady, No. 6, Th. 47, Juni 1979; (8) "Puisi untuk Tuhan" karya Sutasari, No. 16, Th. 48, Juli 1980; dan lain sebagainya.

Framing Isu Kristenisasi dalam Majalah Adil tahun 1969-1970

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Majalah Adil memiliki visi yang begitu kuat dalam membentengi masyarakat muslim di Indonesia dengan wacana-wacana keislaman. Secara khusus, Majalah Adil antara tahun 1969-1970, juga berupaya membentengi masyarakat muslim dari gencarnya gerakan Kristenisasi yang menyasar Muslim, baik kalangan awam maupun militan. Hal demikian cukup tampak dalam rubrik-rubrik yang cukup banyak menginformasikan tentang

kristenisasi. Dari hasil penelitian penulis, khususnya terbitan Majalah Adil antara tahun 1969-1970, terdapat beberapa wacana kristenisasi yang begitu gencar diberitakan. Beberapa tema wacana kristenisasi yang diangkat dalam periode ini di antaranya adalah ketauhidan Kristen yang dipertanyakan, Kristenisasi sebagai upaya penentangan terhadap keputusan pemerintah, Kristenisasi terhadap masyarakat muslim militan, tokoh-tokoh Kristen yang masuk islam, dan indikasi persekongkolan Kristen dengan komunis.

Teologi Kristen yang Patut di Pertanyakan

Salah satu tema yang begitu intens diberitakan Majalah Adil dalam beberapa edisi adalah tema tentang kerancuan teologi Kristen. Dalam konteks ini, majalah Adil memuat tulisan yang berjudul tentang “***Dialog Dua Babak Kristen-Islam***” secara bersambung sebanyak dua kali.

Dialog Dua Babak (selanjutnya DDB) tersebut menampilkan dan manarasikan tentang proses diskusi antara dua propagandis/misionaris Kristen dari luar negeri (salah satunya bernama Max Teoley dari New Zealand) dengan M. Hashem sebagai penyanggah dari kalangan tokoh Islam. Diskusi ini berlangsung pada tanggal 15 November 1968 di ruang tamu Asrama Institute Teknologi Surabaya (ITS). Diskusi ini terdiri dari Diskusi dua (2) Babak, karena itulah maka judul berita dalam majalah Adil ditulis dengan “Dialog Dua Babak Islam Kristen 1” dan “Dialog Dua Babak Islam Kristen 2”.³⁰ Redaksi Adil juga menyatakan bahwa meski tidak ada notulensi dalam diskusi tersebut, tetapi mereka menjamin bahwa forum tersebut dijalankan berdasarkan asas kejujuran. Hal demikian cukup tampak dalam redaksi berikut:

“Walaupun diskusi ini, tidak diambil notulen resmi, namun kekurangan itu diimbangi dengan pernyataan Sdr. M. Hashem bahwa beliau memberikan kesempatan kepada pihak missionaris atau pendeta Kristen untuk memperbaiki argument kedua missionaris tersebut dalam suatu diskusi yang djudjur”³¹

Dalam pernyataan tersebut, pihak redaksi hendak meyakinkan pembaca bahwa forum diskusi tersebut dilaksanakan berdasarkan asas netralitas dan kejujuran, artinya tidak dimanipulasi. Kalimat ini hendak menegaskan di hadapan pembaca bahwa forum diskusi tersebut merupakan forum yang objektif dan tanpa ada “agenda” tersembunyi di dalamnya. Tentu, kalimat ini dimaksudkan untuk mendapatkan kepercayaan pembaca tentang kebenaran dan objektivitas berita yang dimuat dalam majalah Adil.

Terlepas dari hal itu, diskusi tersebut dimulai dengan narasi dan penjelasan tentang proses penyaliban Jesus oleh kedua missionaris. Penjelasan missioris Kristen tersebut menegaskan bahwa Jesus dengan suka rela menyerahkan diri untuk disalib untuk menebus dosa seluruh manusia. Dalam narasi ini, redaksi tidak menyertakan teks asli dari narasi dan penjelasan tentang hal tersebut. Dengan demikian bahwa pernyataan tersebut merupakan pernyataan redaksi yang disarikan dari penjelasan kedua missionaris, Max Teoley beserta rekannya. Baru

³⁰ Redaksi, ‘DIALOG DUA BABAK ISLAM KRISTEN 1’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1969); Redaksi, ‘DIALOG DUA BABAK ISLAM KRISTEN 2’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1969).

³¹ Redaksi, ‘DIALOG DUA BABAK ISLAM KRISTEN 1’.

pada sesi sanggahan dan jawaban redaksi menyertakan kutipan diskusi di antara kedua pihak.

Berdasarkan pada penjelasan kedua misionaris, Tentang keikhlasan atau kepasrahan Jesus untuk disalib, M. Hasheem mengajukan sanggahan dengan menyatakan bahwa jika Jesus benar-benar ikhlas dan pasrah ketika hendak disalib, mengapa Bibel menggambarkan Jesus berteriak dan berkata “Eli, Eli, lama sabachtani. Tuhanku, Tuhanku, mengapa kau tinggalkan aku? (Matius 27:46)

Jika dilihat dalam narasi yang dibangun oleh Majalah Adil, sebagai pembaca saya menangkap pesan tentang “kelamahan teologi kristen”. Konsep teologi Kristen, sebagaimana diungkapkan dalam beberapa edisi berita tersebut masih dapat disanggah dan dibantah secara rasional oleh masyarakat Muslim. Dalam kesan yang demikian, seakan-akan majalah Adil hendak menegaskan bahwa teologi atau ketauhidan seorang muslim lebih bisa dipertanggung jawabkan.

Kristenisasi sebagai Gerakan anti Pemerintah

Selain menarasikan tentang kelemahan Teologi Kristen, majalah Adil juga menarasikan bahwa gerakan kristenisasi merupakan satu upaya yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Narasi semacam ini sangat tampak pada kemunculan berita-berita Majalah Adil seperti; *Djika Bahaja Kristenisasi Lenjap, Pembangunan Berdjalan Pesat; Pelaksanaan Sjari’at Islam telah Dirintis: Tolak Penjebaran Agama di Luar Islam.*³²

Jika dilihat dari artikel-artikel tersebut di Atas, Majalah adil hendak menegaskan bahwa setiap upaya penyebaran agama yang dilakukan oleh umat kristiani merupakan satu gerakan yang bertentangan dengan keputusan pemerintah tentang anjuran untuk saling menghargai satu sama lain, khususnya dalam konteks sesame pemeluk agama. Oleh karena itu, upaya kristenisasi yang masuk dalam kalangan masyarakat Muslim merupakan bentuk pelanggaran terhadap keputusan bersama yang termaktub dalam Pancasila, UUD 1945 yang dijiwai oleh Piagam Jakarta dan UU No. 18 tentang Otonomi Daerah.³³

Oleh Karena itu, majalah Adil, melalui narasi yang dibangunnya, hendak menyuarakan secara tegas bahwa Masyarakat Muslim harus secara tegas menolak setiap upaya kristenisasi. Hal demikian cukup penting dilakukan untuk mendukung proses pembangunan yang dicanangkan pemerintah. Menurut majalah Adil, upaya Kristenisasi tersebut jelas-jelas bertentangan dan kontraproduktif dengan rencana pembangunan yang telah dicanangkan pemerintah.

Kristenisasi Menyasar Msyarakat Muslim Militan

Upaya penegasan narasi tentang Kristenisasi yang telah mengancam kehidupan berpancasila di Indonesia diperkuat pula dengan isu Massifnya gerakan Kristenisasi.³⁴ Penguatan isu tersebut sangat tampak pada pemuatan artikel yang berjudul “*Rumah Penanggung Djawab ADIL Sendiri Didatangi dan*

³² Prof. Dr. H.M. Rasjidi, ‘Djika Bahaja Kristenisime Lenjap, Pembangunan Berdjalan Pesat’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1970).

³³ Rasjidi.

³⁴ Redaksi, ‘Nasranisasi Oemat Islam Di Gemolong’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1970).

Dipropagandai Al-Kitab".³⁵ Melalui artikel ini, majalah Adil hendak menegaskan tentang beberapa hal yaitu; *pertama*, Penanggung Jawab Majalah Adil jelas-jelas adalah Muslim Militan dan bukan Awam. Tentu masyarakat umum sudah sama-sama tahu bahwa Majalah Adil merupakan alat propaganda Muhammadiyah. Dengan demikian, maka tidak mungkin majalah Adil dipasrahkan kepada orang-orang yang kurang kompeten baik dalam konteks keagamaan maupun wawasan.

Implikasi dari pemahaman ini mengarah pada pembangunan isu yang kedua yaitu tentang massifnya gerakan Kristenisasi. Melalui artikel ini, Majalah Adil hendak mengajukan bukti kuat dan factual bahwa Kristenisasi tidak hanya terjadi dan mengancam masyarakat Awam (kaum abangan), tetapi juga mulai menyentuh kalangan muslim militan perkotaan. Melalui wacana ini tentu isu akan bergerak lebih jauh tentang gerakan Kristenisasi yang tidak lagi pilih-pilih objek. Setiap masyarakat muslim, dari berbagai level dan latar belakangnya, menjadi objek dari gerakan Kristenisasi. Tentu, gejala yang semacam ini menunjukkan bahwa upaya Kristenisasi benar-benar menunjukkan agresifitasnya yang begitu luar biasa.

Di samping itu, Artikel tersebut di atas, sekali lagi dibenturkan dengan etika kerukunan beragama yang dicanangkan Pemerintah. Menurut Majalah Adil, kedatangan propagandis Kristen tersebut merupakan bentuk pelanggaran Masyarakat Kristen terhadap spirit kerukunan beragama yang disampaikan oleh Presiden Suharto pada tanggal 10 November 1967 di Jakarta dalam acara Musyawarah kerukunan.³⁶

Hubungan Terselubung antara PKI dan Kristen

Narasi selanjutnya yang dibangun oleh Majalah Adil adalah tentang kerjasama yang terjalin antara PKI dan kaum Kristen. Tentu, narasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks politik di Indonesia yang sedang hangat-hangatnya isu penolakan terhadap PKI. Setiap gerakan yang dihubung-hubungkan dengan PKI dapat dipastikan juga akan menjadi musuh bagi pemerintah dan Masyarakat. Dengan demikian, tentu mengaitkan Kristenisasi dengan Gerakan PKI merupakan satu bentuk propaganda dan gerakan yang akan cukup efektif kala itu untuk mencegah Kristenisasi.

Dalam konteks semacam inilah Majalah Adil mengembangkan isu tentang adanya hubungan antara kaum Kristen dengan gerakan PKI. Tentu, dapat diduga bahwa wacana ini sengaja dibangun untuk menegaskan bahwa Kristen adalah PKI. Dengan demikian, maka Kristenisasi juga merupakan ancaman bagi Negara dan masyarakat, yang juga tidak kalah bahayanya dengan gerakan PKI.

Dalam hal ini, majalah Adil menghadirkan satu fakta terbaru tentang adanya hubungan terselubung antara Kristen dengan PKI. Fakta yang mereka angkat adalah tentang dukungan Uskup di Galilea terhadap calon Presiden Komunis di Israel. Untuk lebih jelasnya silahkan simak kutipan artikel berikut:

Melalui satu artikel tersebut di atas, terdapat dua poin inti yang disampaikan di dalamnya yaitu; 1) *Uskup pilih Komunis*; dan 2) *Pil Pait untuk Rohchaniawan*

³⁵ Redaksi, 'Rumah Penanggung Jawab "ADIL" Sendiri Didatangi & Dipropagandai Al-Kitab', *Majalah Adil* (Surakarta, 1969).

³⁶ Redaksi, 'Rumah Penanggung Jawab "ADIL" Sendiri Didatangi & Dipropagandai Al-Kitab'.

AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

Geredja.³⁷ Point pertama menjelaskan tentang adanya pernyataan Uskup Besar J. Raya dari Galilea, sebagai *Penuntun* (pimpinan pusat) Gereja di Dunia, yang menyatakan dukungan dan akan memilih calon-calon dari Komunis pada pemilihan Presiden di Israel. Pernyataan tersebut mendapatkan atensi yang begitu besar di dunia, baik dari kalangan Kristen sendiri maupun dari kalangan non-Kristen. Sedangkan dari pihak komunis, tentu pernyataan tersebut begitu menguntungkan dan senantiasa dijadikan bahan propaganda politiknya di Israel.

Uskup Besar, J. Raya, dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan umum terkait pertanyaannya tersebut, menjawab bahwa

*“Demi Tuhan, saya akan memberikan suara saya kepada tcalon-tcalon Komunis. Saya sendiri seorang Uskup dan Uskup Katolik. Mengapa? Ja, karena saya melihat orang-orang Komunis masih mau bijtara mengenai pertolongan pada orang-orang melarat dan perlindungan pada kaum-kaum tertindas.”*³⁸

Untuk memperkuat argumentasinya tersebut, Uskup besar berpendapat bahwa Gereja-Gereja Barat saat itu lebih banyak yang menyebarkan pernyataan-pernyataan kebencian. Bahkan, menurutnya, Gereja Katolik telah banyak melakukan upaya-upaya Kristenisasi dengan cara-cara yang keliru. Para Gereja Katolik membeli kepercayaan masyarakat dengan Roti, Pendidikan, Rumah Sakit, dll. Konteks semacam inilah yang membuat Kaum Kristen Nazareth banyak yang memilih menjadi Komunis.

Dengan demikian, point pertama yang disampaikan dalam artikel tersebut di atas hendak menegaskan bahwa telah terjadi hubungan dan kerjasama terselubung antara Gereja Katolik, melalui Uskup Besarnya, dengan Politisi-Politisi Komunis di Israel. Selanjutnya, artikel ini juga memberikan penguat terhadap artikel-artikel sebelumnya tentang upaya-upaya kristenisasi. Melalui artikel ini, majalah Adil hendak menegaskan bahwa kaum gereja telah melakukan berbagai macam cara untuk melakukan kristenisasi.

Sedangkan dalam poin kedua dari artikel tersebut di atas adalah tentang *Pil Pait untuk Rohchaniawan-Rohchaniawan Gerdja*.³⁹ Dalam poin ini, majalah Adil memuat isu-isu penyelewengan para Rochaniawan yang disarikan dari Surat Kabar Arkansas Democrat. Dalam pengutipan ini, majalah Adil tidak menyertakan tanggal dan tahun cetak Surat Kabar tersebut. Dalam artikel tersebut, majalah Adil memaparkan beberapa hal yang kritik pedas dan tajam terhadap raohaniawan-rohaniawan yang telah banyak melakukan penyelewengan atas nama Agama Kristen. Berbagai bentuk penyelewengan yang dimaksud di antaranya adalah; perbuatan asusila, memimpin demonstrasi-demonstrasi politik, dan dengan sengaja mengajarkan untuk melanggar peraturan-peraturan pemerintah yang ada. Hal demikian dianggap merupakan perbuatan rohaniawan yang terputus dan bertentangan dengan ajaran Kristus dan Rasul sebagaimana termaktub dalam kitab suci mereka. Oleh karena itu, para rohaniawan yang telah berbuat demikian lebih pantas digelari sebagai orang yang tidak berbudi dan tidak berkperibadian.

³⁷ Redaksi, 'Berita2 Dari Balik Geredja', *Majalah Adil* (Surakarta, 1970).

³⁸ Redaksi, 'Berita2 Dari Balik Geredja'.

³⁹ Redaksi, 'Berita2 Dari Balik Geredja'.

Hal itulah yang dinilai telah menciderai nama baik rohaniawan di mata masyarakat.

Dilihat dari pemaparan artikel tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang dapat kita tangkap terkait isu yang ingin dibagun oleh majalah Adil. Sebagaimana artikel-artikel lainnya, artikel ini diajukan untuk mendukung wacana majalah Adil sebelum-sebelumnya tentang ketersesatan dan penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dalam tubuh Kristen. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa Majalah Adil hendak menegaskan kepada Pembaca bahwa teologi Kristen sendiri sedang mengalami penyelewengan-penyelewengan. Dari anggapan ini tentu majalah Adil hendak mengajak pembaca untuk menyetujui isu penyelewengan ajaran dalam Kristen. Dengan anggapan semacam ini, maka upaya-upaya kristenisasi di Indonesia dapat dihindarkan.

Kesimpulan

Isu Kristenisasi memang santer terdengar di berbagai pelosok Indonesia pada akhir abad ke-20, termasuk di Jawa tengah pada tahun 1969-1970. Hal itulah yang memicu gerakan penolakan dengan berbagai macam caranya, termasuk melalui majalah dan surat Kabar di Indonesia. Adil, sebagai majalah yang di inisiasi oleh Muhammadiyah, ormas islam terbesar kedua di Indonesia, juga tidak mau kalah dalam melakukan pengamanan dan penjagaan terhadap masyarakat muslim dari ancaman Kristenisasi. Dalam konteks ini, penelitian ini berhasil menemukan beberapa bentuk narasi *framing issue* yang dilakukan oleh Majalah Adil selama tahun 1969-1970. Pada periode ini, majalah Adil melakukan counter terhadap Kristenisasi di Surakarta dengan 4 narasi utama yaitu; kerancuan dalam teologi Kristen, gerakan Kristenisasi merupakan gerakan yang bertentangan dengan ketetapan Pemerintah di Indonesia, Kristenisasi mengancam kaum Muslim Militan, dan terakhir adalah isu kedekatan Kristen dengan dengan Komunis. Isu terakhir, tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks politik Indonesia yang kala itu, sejak tragedy G30 S PKI pada tahun 1965, masyarakat Indonesia sedang memasuki masa-masa trauma pasca gerakan PKI. Dengan cara, mengaitkan Kristen dengan PKI adalah suatu upaya penegasan masyarakat Muslim tentang penolakannya terhadap Kristenisasi.

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Penerbit Ombak (Yogyakarta, 2011)
- Ahmad, Irfan, 'Agama Sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi Di Tobelo 1866-1942', *Lembaran Sejarah*, 11.1 (2017), 83
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23785>
- Arifyadiputra, Adif Fahrizal, 'Persaingan Islam Dan Kristen Di Kota Solo. Sebuah Tinjauan Sejarah', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3.2 (2020), 142-57 <<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4952>>
- Fahrizal, Adif, 'Dinamika Hubungan Muslim-Kristen Di Surakarta, 1999-2000', *Lembaran Sejarah*, 11.2 (2017), 151 <<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23809>>
- Humaedi, M. Alie, 'Konversi Keagamaan Pasca 1965, Mengurai Dampak Sosial

AQLAM; Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AIP/index>

Vol. 7, No. 2 2022

- Budaya Dan Hubungan Islam Kristen Di Pedesaan Jawa’, *Harmoni*, 16.2 (2018), 218–40 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.16>>
- Irwansyah, ‘HUBUNGAN MUSLIM-KRISTIANI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI SUMATERA UTARA’, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1.2 (2017), 164–86
- Mansur, Syaflin, ‘PEMIKIRAN INTELEKTUAL MUSLIM TENTANG KRISTENISASI DI INDONESIA 1966-1998 Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry Dan Abujamin Roham’, *ALQALAM*, 31.1 (2014), 162–86
- Permata, Stefanie Theresia, and Sampoerno Siahainenia, Royke, ‘UMAT ISLAM DALAM MEMAKNAI ISU KRISTENISASI DI SALATIGA (Suatu Analisis Persepsi Berdasarkan Perspektif Teori Coordinated Management of Meaning)’, *Cakrawala*, 4.2 (2015), 287–318 <<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/49>>
- Pribadi, Khelmy Kalam, ‘Relasi Muslim Dan Kristen (Studi Intetrpretatif Tentang Konstruksi Sosial Toleransi Jamaah Masjid Al-Hikmah Dan Jemaat Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan Surakarta’ (Universitas Sebelas Maret, 2011)
- Rasjidi, Prof. Dr. H.M., ‘Djika Bahaja Kristenisme Lenjap, Pembangunan Berdjalan Pesat’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1970)
- Redaksi, ‘Berita2 Dari Balik Geredja’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1970)
- , ‘DIALOG DUA BABAK ISLAM KRISTEN 1’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1969)
- , ‘DIALOG DUA BABAK ISLAM KRISTEN 2’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1969)
- , ‘Nasranisasi Oemat Islam Di Gemolong’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1970)
- , ‘Rumah Penanggung Djawab “ADIL” Sendiri Didatangi & Dipropagandai Al-Kitab’, *Majalah Adil* (Surakarta, 1969)